

ANALISIS SEKTOR-SEKTOR EKONOMI POTENSIAL DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Patrick Ch Wauran

*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*

Email : pwauran@gmail.com

ABSTRAK:

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi merupakan suatu rangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, distribusi pendapatan yang merata, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran struktur ekonomi ke arah yang lebih tinggi dari setiap sektor. Namun dalam hal ini, perencana pembangunan dihadapkan pada sumber daya yang terbatas baik dari sisi anggaran pemerintah, tabungan domestik, maupun kepemilikan sumber daya lain seperti; lahan pertanian, sistem irigasi, bahan galian, dan ketersediaan tenaga kerja. Oleh karena itu segala sumber daya yang terbatas seharusnya dapat diinvestasikan secara efektif dan efisien guna tercapainya laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan yang maksimal. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Analisis sector-sektor ekonomi potensial di Kabupaten minahasa Tenggara. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quetiont (LQ)*. Hasil penelitian yang didapat sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Tenggara adalah Sektor Konstruksi, Sektor Real Estate, Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Pengadaan Listrik, Sektor Administrasi Pemerintah dan Sektor Transportasi dan pergudangan.

Kata Kunci : Sektor-sektor Ekonomi Potensial dan *Location Quetiont (LQ)*

ABSTRACT:

*Essentially economic development is a series of businesses and policies aimed at improving the standard of living of the community, expanding employment, equitable distribution of income, increasing regional economic relations and striving to shift the economic structure towards the higher of each sector. But in this case, development planners are faced with limited resources both in terms of the government budget, domestic savings, and ownership of other resources such as; agricultural land, irrigation systems, minerals, and labor availability. Therefore, all limited resources should be invested effectively and efficiently in order to achieve the maximum rate of economic growth and welfare. The purpose of this study is to analyze the analysis of potential economic sectors in Southeast Minahasa Regency. The analysis technique used is the *Location Quetiont (LQ)* analysis. The results obtained by the leading sectors in Southeast Minahasa Regency are the Construction Sector, Real Estate Sector, Agriculture Sector, Mining Sector, Electricity Supply Sector, Government Administration Sector and Transportation and Warehousing Sector.*

Keywords: Potential Economic Sectors and Location Questions (LQ)

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam memajukan kesejahteraan umum masyarakat mengandung arti bahwa Negara mempunyai tujuan sekaligus kewajiban untuk memajukan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat terutama dalam bidang ekonomi agar tidak terjadi kesenjangan sosial, dan kemiskinan yang meluas dalam Negara Indonesia. Tingkat kesejahteraan penduduk dan Pertumbuhan ekonomi yang maksimal merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi di setiap wilayah Indonesia khususnya di Sulawesi Utara dan Kabupaten Minahasa Tenggara.

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi merupakan suatu rangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, distribusi pendapatan yang merata, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran struktur ekonomi ke arah yang lebih tinggi dari setiap sektor. Namun dalam hal ini, perencanaan pembangunan dihadapkan pada sumber daya yang terbatas baik dari sisi anggaran pemerintah, tabungan domestik, maupun kepemilikan sumber daya lain seperti; lahan pertanian, sistem irigasi, bahan galian, dan ketersediaan tenaga kerja. Oleh karena itu segala sumber daya yang terbatas seharusnya dapat diinvestasikan secara efektif dan efisien guna tercapainya laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan yang maksimal. Dengan kata lain, bahwa pembangunan ekonomi hendaknya lebih diarahkan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, meskipun kadangkala pertumbuhan ekonomi yang dicapai dan peningkatan kesejahteraan/penyerapan tenaga kerja tidak selalu berjalan linier. Tetapi salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan tersebut adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan melihat kenaikan produksi/output regional di wilayah tersebut. Kenaikan produksi regional menunjukkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah atau lebih sering dikatakan sebagai laju pertumbuhan ekonomi.

Indikator ekonomi makro yang cukup dikenal secara luas diantaranya berupa pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Ukuran ini dihitung dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Keduanya sangat membantu bagi para perencana dan pengambil keputusan ketika melakukan evaluasi terhadap kinerja ekonomi. Aplikasinya sering digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk mengkaji stabilitas ekonomi, baik berskala nasional maupun regional.

Pertumbuhan ekonomi daerah juga merupakan salah satu indikator makro ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu wilayah dan juga pemerataan pendapatan bagi penduduk wilayah tersebut.

Tabel 1.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara (dalam persen)

Kategori	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,61	4,27	2,36	6,65	4,33	4,42
B	Pertambangan dan Penggalian	6,92	6,47	10,30	-2,49	6,84	6,81
C	Industri Pengolahan	8,77	8,48	3,46	4,94	7,72	6,34
D	Pengadaan Listrik dan Gas	29,7	16,67	9,59	15,74	4,25	1,41
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,83	1,05	1,19	4,29	0,55	6,47
F	Konstruksi	8,59	8,44	8,70	8,41	7,93	6,51
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,56	6,31	4,77	5,85	5,91	5,84
H	Transportasi dan Pergudangan	6,78	8,3	8,27	5,45	6,59	6,27
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,21	7,41	8,85	6,43	7,49	6,75
J	Informasi dan Komunikasi	6,37	9,50	7,01	8,25	7,51	7,01
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,38	3,90	5,59	23,60	9,67	1,92
L	Real Estate	6,08	6,84	12,56	8,77	7,03	6,88
M,N	Jasa Perusahaan	4,13	6,77	5,54	6,12	8,00	6,87
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,70	8,06	8,09	7,59	7,53	7,37
P	Jasa Pendidikan	6,55	6,58	6,47	7,22	7,84	8,72
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,81	7,15	7,29	9,51	7,70	9,24
R,S,T,U	Jasa lainnya	7,55	7,39	7,91	7,35	8,69	8,81
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	6,42	6,57	6,29	6,33	6,37	6,02

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Tenggara

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara ditunjukkan oleh pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan. Dari Tabel 3.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang baik pada tahun 2013 sebesar 6,42 persen, dan ditahun 2014 terjadi kenaikan sebesar 6,57 persen. Namun pada tahun 2015 terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi sehingga pada tahun itu pertumbuhan ekonomi hanya 6,29 persen dan mengalami kenaikan kembali laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 menjadi 6,33 persen, hingga tahun 2017 laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan menjadi 6,37 persen dan pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 6,02 persen. Hal ini menandakan adanya perubahan – perubahan pada tiap tahunnya. Perlu adanya evaluasi bagaimana mempertahankan dan bagaimana cara untuk menaikkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara ini. Walaupun jika dilihat sekilas dari data PDRB semuanya terjadi kenaikan, tapi kenaikan tersebut bukanlah suatu hal yang dapat membawa dampak yang besar untuk Kabupaten Minahasa Tenggara.

Grafik 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara



Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Tenggara

Dari grafik diatas menunjukkan suatu tren pertumbuhan ekonomi yang naik turun dari tahun 2011 hingga tahun 2018. Dimana pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi sebesar 4.79 persen, dan naik pada tahun 2012 menjadi 6,31 persen, tahun 2013 yang pertumbuhan ekonomi sebesar 6,42 persen. Akan tetapi, turun pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,29 persen. Namun pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara kembali naik pada tahun tahun berikutnya tahun 2016 mencapai 6,33 persen hingga tahun 2017 terjadi kenaikan menjadi 6,37 persen dan pada tahun 2018 terjadi penurunan hingga 6,02 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan perbaikan kegiatan perekonomian sehingga mulai dari tahun 2015 hingga 2017 terjadi kenaikan yang cukup baik dibandingkan pada tahun 2014 ke 2015 terjadi penurunan, namun pada tahun 2018 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Hal ini tentunya terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Minahasa Tenggara pada tahun 2018.

Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2004). Menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek :

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses ekonomis, suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada dua aspek penting, yaitu output total dan jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan prespektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output perkapita.

Untuk mengetahui adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara, diperlukan suatu indikator.

M. Suparmoko (2000) menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. PDB

PDB adalah jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam harga pasar. Kelemahan PDB sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi adalah sifatnya yang global dan tidak mencerminkan kesejahteraan penduduk.

2. PDB Per Kapita

PDB per kapita merupakan ukuran yang lebih tepat dalam mengukur pertumbuhan ekonomi karena telah memperhitungkan jumlah penduduk.

3. Pendapatan Per Jam Kerja

Suatu negara dapat dikatakan lebih maju dibandingkan negara lain bila mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja yang lebih tinggi daripada upah per jam kerja di negara lain untuk jenis pekerjaan yang sama.

Lincoln Arsyad (1988) menyatakan bahwa faktor –faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah :

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik–pabrik, mesin–mesin, peralatan–peralatan, dan barang–barang baru akan meningkatkan stok modal (capital stock) dari suatu negara yang memungkinkan untuk mencapai tingkat output yang lebih besar.

2. Pertumbuhan populasi

Pertumbuhan populasi dan hal–hal yang berhubungan dengan kenaikan angkatan kerja (labor force) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak populasi akan meningkatkan potensi pasar domestik.

3. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi menurut para ekonom. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara baru dan carayang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah.

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu :

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proposional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan di mulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (marginal propensity to save = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio modal-output (capital-output ratio = COR) tetap dan rasio pertambahan modal-output (incremental capital-output ratio = ICOR)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kegiatan ekonomi suatu daerah secara umum dapat digambarkan melalui kemampuan daerah tersebut menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan bagi kebutuhan hidup masyarakat yang diindikasikan dengan (PDRB). PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Penyajian PDRB dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. Nilai PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah pergeseran dan struktur perekonomian daerah. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dapat mencerminkan perkembangan riil ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun yang digambarkan melalui laju pertumbuhan ekonomi.

Sukirno (2004), mengatakan pendapatan regional mempunyai beberapa istilah dan penjelasannya, di antaranya :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah atau propinsi. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) di kurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dari pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

2. Produk Domestik Regional Neto (PDRN)

PDRN dapat di peroleh dengan cara mengurangi PDRB dengan penyusutan. Penyusutan yang di maksud adalah nilai susut (aus) atau pengurangan nilai barang-barang modal (mesin-mesin, peralatan, kendaraan dan yang lain-lainnya) karena barang modal tersebut di pakai dalam proses produksi. Jika nilai susut barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi di jumlahkan, hasilnya

merupakan penyusutan keseluruhan. Tetapi bila PDRN di atas di kurangi dengan pajak tidak langsung neto, maka akan di peroleh PDRN atas dasar biaya faktor.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang mengukur jumlah output final barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang di dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik oleh penduduknya (warga negara) sendiri maupun bukan penduduk (misalnya, perusahaan asing), tanpa memandang apakah produksi output tersebut nantinya akan di alokasikan ke pasar domestik atau luar negeri. (Todaro.M dan Smith.C , 2004).

2. METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan sector-sektor ekonomi potensial di Kabupaten Minahasa Tenggara, maka diperlukan analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* di gunakan karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri potensial untuk di analisis lebih lanjut. Alat analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005:29).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui komoditas basis pada masing-masing kecamatan di wilayah penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), yaitu perbandingan antara besarnya peranan komoditas tersebut secara nasional atau pada wilayah yang lebih luas sehingga diperoleh derajat relatif spesialisasi suatu komoditas. Secara sistematis perhitungan LQ dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/n}$$

Keterangan:

LQ = Nilai *Location Quotient* (LQ).

Si = PDRB sektor i di Kabupaten Minahasa Tenggara

S = PDRB total di Kabupaten Minahasa Tenggara

Ni = PDRB sektor i di Provinsi Sulawesi Utara

N = PDRB total di Provinsi Sulawesi Utara

Jika hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Minahasa Tenggara lebih besar di banding sektor yang sama pada Provinsi Sulawesi Utara berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Minahasa Tenggara lebih kecil di banding sektor yang

sama pada Provinsi Sulawesi Utara berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor). Bila $LQ=1$ berarti tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Minahasa Tenggara sama dengan sektor yang sama pada Provinsi Sulawesi Utara.

Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup (Kartikaningdyah, 2015)

Analisis LQ memiliki kelebihan antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk – produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah. Analisis LQ ini juga digunakan untuk menghitung potensi produk unggulan dari hasil pemanfaatan sumber daya alam pada sector-sector pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan dan pariwisata pada beberapa wilayah dan dapat diketahui wilayah mana yang paling potensi untuk produk-produk tertentu sehingga dapat ditetapkan sebagai wilayah/daerah basis atau non basis. (Kartikaningdyah, 2013).

3. HASIL PENELITIAN

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah maka salah satu konsep yang lazim digunakan ialah kuosien lokasi (*Location Quotient*) atau LQ yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (leading sector). Dalam teknik LQ berbagai faktor atau peubah dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah misalnya kesempatan kerja atau tenaga kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. Untuk menganalisis potensi sektor ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara maka dilakukan analisis dengan menggunakan metode *Location Quotient*. Hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Location Quotient Kabupaten Minahasa Tenggara

NO	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.48	1.47	1.51	1.51	1.53
B	Pertambangan dan Penggalian	1.65	1.67	1.56	1.53	1.50
C	Industri Pengolahan	0.47	0.47	0.49	0.49	0.50
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.24	1.21	1.19	1.17	1.15
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.52	0.51	0.51	0.51	0.53
F	Konstruksi	1.65	1.63	1.65	1.66	1.65
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	0.59	0.58	0.58	0.58	0.58

	Mobil dan Sepeda Motor					
H	Transportasi dan Pergudangan	1.03	1.04	1.00	1.01	1.00
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.15	0.15	0.14	0.14	0.14
J	Informasi dan Komunikasi	0.13	0.12	0.12	0.12	0.12
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
L	Real Estate	1.50	1.57	1.59	1.59	1.58
M,N	Jasa Perusahaan	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.96	0.95	0.97	0.99	1.01
P	Jasa Pendidikan	0.62	0.62	0.62	0.63	0.63
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.66	0.65	0.66	0.66	0.66
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.37	0.37	0.36	0.36	0.35
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		1.00	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber: Data Olahan 2019

Dari tabel 3.1 mengenai metode LQ menunjukkan sektor basis dan sektor non basis, dimana sektor basis merupakan sektor yang dapat diutamakan atau merupakan sektor unggulan yang dapat meningkatkan atau memberikan kontribusi yang besar untuk pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara. Dari data tabel diatas yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Tenggara adalah Sektor Konstruksi, Sektor Real Estate, Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Pengadaan Listrik, Sektor Administrasi Pemerintah dan Sektor Transportasi dan pergudangan.

Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis LQ di dapatkan bahwa sektor dan subsektor pada tabel diatas merupakan sektor-sektor yang memiliki kekuatan dan prospek dalam memenuhi kebutuhan di daerahnya maupun kebutuhan daerah lainnya.

Dengan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara, maka berdasarkan hasil proyeksi dengan menggunakan metode least squares dengan alternatif model *Autoregressive Integrated Moving Average* maka di dapatkan tingkat PDRB ADHK di Kabupaten Minahasa Tenggara terbagi menjadi 2 bagian prediksi yaitu pesimis dan moderate. Secara perhitungan dapat dikatakan bahwa bila pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara tidak melakukan kegiatan yang berarti atau bisa dikatakan stagnan atau biasa saja, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara akan bertumbuh hanya di kisaran 5,38 % / tahun.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil LQ yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Tenggara adalah Sektor Konstruksi, Sektor Real Estate, Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Pengadaan Listrik, Sektor Administrasi Pemerintah dan Sektor Transportasi dan pergudangan.

Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengeksport barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis LQ di dapatkan bahwa sektor dan subsektor pada tabel diatas merupakan sektor-sektor yang memiliki kekuatan dan prospek dalam memenuhi kebutuhan di daerahnya maupun kebutuhan daerah lainnya.

Saran

Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara diharapkan lebih memperhatikan/mengusahakan sector-sektor ekonomi yang potensial atau sector basis/unggul di daerahnya agar dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Harus lebih peka atau responsive terhadap setiap peluang atau kesempatan yang dapat di jadikan modal dalam peningkatan kegiatan ekonomi didaerah Kabupaten Minahasa Tenggara. Pemerintah juga membuat program kebijakan yang sesuai dengan keadaan daerah serta memperhatikan sector unggulan dan potensial dalam melakukan perencanaan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu
- Ely, Kartikaningdyah “*Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau*” http://p2m.polibatam.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/Microsoft-word-04-JURNAL-INTEGRASI-ELY_KARTIKA.pdf (diunggah pada 2 februari 2015)
- Sukirno, Sadono. 2004. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, 2000. Keuangan Negara: Teori dan Praktek. BPFE-Yogyakarta. Hal 4,44-45.
- Todaro, M.P dan Smith, Stephen C, 2004, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta.